

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1Latar Belakang

Anak jalanan merupakan satu dari beberapa permasalahan yang kompleks berada di Indonesia (Shalahuddin, 2000). Mereka merupakan salah satu dari beberapa persoalan yang memerlukan penanganan karena hidup menjadi seorang anak jalanan bukan merupakan pilihan yang menyenangkan. Keberadaan mereka tidak jarang menjadi suatu masalah tersendiri bagi banyak pihak, seperti keluarga, masyarakat, maupun di negara, sehingga anak jalanan tersebut merupakan satu kelompok anak yang berada dalam kesulitan khusus (*children in especially difficult circumstance*) yang selayaknya menjadi prioritas untuk segera ditangani (Andari; Soetji; dkk, 2007) Secara psikologis, anak jalanan adalah anak-anak yang belum memiliki cukup mental dan emosional yang kuat, sedangkan mereka harus bertahan dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian mereka (Itsani, 2010).

Kondisi di jalanan seperti kurangnya pengawasan dari orangtua, kurangnya tempat untuk berlindung, kehidupan yang bebas akan membuat anak jalanan semakin rentan dengan kasus kekerasan seksual, sehingga ancaman berupa tindakan kekerasan seksual merupakan resiko tinggi yang akan dialami oleh anak jalanan (Kristiyadi & Rianto, 2006). Padmiati (2009) menyebutkan ada tiga karakteristik yang muncul pada anak jalanan. Pertama, adalah anak-anak yang hidup di jalanan. Kedua, anak-anak yang bekerja di jalanan, dan ketiga adalah anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan. Ketiga kategori tersebut dapat dibedakan oleh beberapa faktor.

Tabel 1.1 Perbedaan Karakteristik Anak Jalanan

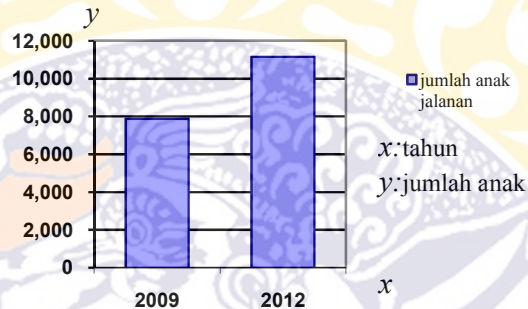
Faktor Pembeda	Hidup Di jalanan	Bekerja Di jalanan	Rentan Menjadi anak Jalanan
Lama di jalanan	24 jam	7-12 jam	4-6 jam
Hubungan dengan keluarga	Putus hubungan	Tidak teratur pulang ke rumah	Masih tinggal dengan orang tua
Tempat tinggal	Di jalanan	Mengontrak (bersama-sama)	Bersama keluarga
Pendidikan	Tidak sekolah	Tidak sekolah	Masih sekolah

Sumber : Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (2009)

Tabel di atas menjelaskan bahwa anak yang hidup di jalanan merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap berbagai bahaya dibandingkan kelompok lain. Anak yang hidup di jalanan berada selama 24 jam dan menggunakan semua fasilitas jalan untuk ruang hidup seperti tidur, mencari uang dan berhubungan sesama temannya. Prihandara (2008) mengatakan, mereka biasa tidur di taman, bangku-bangku penumpang, kolong jembatan, emperan toko dan tempat lain yang mereka anggap sebagai tempat yang aman. Berada di lingkungan maupun disituasi yang berisiko tinggi tersebut, maka anak jalan sangat rentan terhadap gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan pelecehan emosional, fisik, dan seksual. Kerentanan tersesbut dapat kemudian menyebabkan alkohol dan penyalahgunaan zat (Ghosh 2009; Pagare *et al.*, 2004).

Ditemukan data oleh UNICEF yang memperkirakan bahwa India memiliki 18 juta anak-anak jalanan yang merupakan populasi terbesar di dunia. Sebanyak 300.000 anak jalanan di diperkirakan hidup di kota-kota metropolitan India seperti Mumbai, Kolkata, Chennai, Kanpur, Bangalore, dan Hyderabad (*Railway Children*, 2010). Jumlah anak jalanan di Indonesia juga relatif besar, berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2009 menyebutkan jumlah anak jalanan mencapai 230.000 anak. Menurut catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak

(Komnas PA) pada tahun 2007 sekitar 155.965 anak Indonesia sudah hidup di jalanan. Kementerian Sosial Republik Indonesia memaparkan data laporan jumlah anak jalanan yang ada di Surabaya pada tahun 2009 dan tahun 2012. Berikut pemaparannya: pada tahun 2009 didapat ada 83.776 anak jalanan, sedangkan pada tahun 2012 ada 135.983 anak jalanan.



Gambar 1.1 Data anak jalanan pada tahun 2009 dan 2012 (sumber: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2013)

Untuk kekerasan seksualnya didapatkan hasil data prevalensi yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (Komnas PA) yang menyebutkan bahwa kekerasan pada anak setiap tahun semakin meningkat.

Tabel 1.2 Data Kekerasan yang terjadi pada tahun 2010 – 2013 berdasarkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) (2013)

Tahun	Jumlah kekerasan	Prosentasi pada kekerasan seksual	Jumlah kekerasan seksual
2010	2.426 anak	42%	1.019 anak
2011	2.509 anak	58%	1.456 anak
2012	2.637 anak	62%	1.635 anak
2013	3.023 anak	58%	1.754 anak

Sumber : Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) (2013)

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak Humas dari Rumah Singgah SSCS dikatakan bahwa beberapa anak-anak jalanan yang ada di rumah singgah pernah mengalami kekerasan berupa verbal maupun berupa fisik. Laporan tentang kekerasan seksual pada anak jalanan di SSCS belum pernah ditemukan.

Hasil studi pendahuluan pada 5 orang anak jalanan di Rumah Singgah SSCS, tiga orang diantaranya tidak mengetahui tentang perilaku kekerasan seksual, dengan alasan mereka belum pernah mengalaminya, dua orang anak jalanan lainnya mengatakan mereka sering berpegangan tangan dengan lawan jenis, mereka juga pernah dipaksa untuk berpelukan dengan lawan jenis dan berciuman yang semestinya tidak dilakukan, hal tersebut bila sering dilakukan atau korban menolak terhadap ajakan tersebut akan memicu terjadinya kekerasan berupa fisik maupun seksual. Menurut hasil data studi awal dapat disimpulkan bahwa kurang pengetahuan adalah yang paling mendominasi. Sehingga hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pada anak jalanan tentang kekerasan seksual belum dapat dijelaskan.

Nurhadjatmo (1999) mengatakan secara umum munculnya anak jalanan disebabkan adanya faktor penyebab yang dibagi menjadi tiga tingkatan, pertama tingkat mikro (*immediate cause*) yaitu merupakan faktor penghubung antara situasi anak dengan keluarganya. Kedua, tingkat meso (*underlying cause*), merupakan faktor – faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada. Ketiga, tingkat makro (*basic cause*) yaitu merupakan faktor – faktor yang besar dan berpengaruh untuk menjadi anak jalanan.

Faktor-faktor lain yang menjelaskan seorang anak menjadi anak jalanan, salah satunya adalah sebagian waktu anak jalanan yang dihabiskan di jalan sehingga dapat menimbulkan dampak negatif. Kondisi hidup di jalan yang lebih mendominasi tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan perilaku seorang anak jalanan. Hal ini disebabkan karena kehidupan di jalan sangat rentan dengan berbagai masalah seperti ancaman terhadap keselamatan fisik yaitu rawan

perkelahian dan siksaan dari orang-orang sekitarnya serta masalah pelecehan seksual dan pelacuran untuk anak jalanan perempuan. Fenomena yang terjadi pada anak saat ini juga dapat menjadikan anak sebagai korban dari perilaku kekerasan baik dalam fisik maupun psikis sampai menyebabkan terjadinya kekerasan seksual. (Flores, 2005; Yunisa, 2011).

Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) menjelaskan hasil pemantauan selama 15 tahun (1998-2013) menyebutkan ada 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan di Indonesia, yaitu perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Kasus kekerasan seksual pada anak yang angkanya semakin meningkat merupakan isu yang perlu menjadi pusat perhatian masyarakat. Penyebab munculnya pelecehan seksual terhadap anak menurut Sholeh (2013) menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadi yaitu; (1) Faktor moralitas dan rendahnya internalisasi ajaran agama serta longgarnya pengawasan di level keluarga dan masyarakat; (2) Faktor permisifitas dan abainya dari masyarakat terhadap potensi pelecehan seksual; (3) faktor kegagapan budaya dimana tayangan sadisme, kekerasan, pornografi, dan berbagai jenis tayangan destruktif lainnya ditonton, yang minimnya proses penyaringan pemahaman dari tayangan tersebut; (4) Faktor

perhatian orang tua dan keluarga yang relatif longgar terhadap anaknya dalam memberikan nilai-nilai hidup yang bersifat mencegah kejahatan pelecehan seksual maupun kekerasan seksual.

Kekerasan seksual akan menyebabkan beberapa dampak pada anak. Dampak kekerasan seksual pada tahap awal masa kanak-kanak dapat memengaruhi proses perkembangan otak. Kekerasan pada anak yang berkepanjangan, dapat mengganggu sistem kekebalan, sistem syaraf dan dapat menimbulkan kecacatan, gangguan sosial, emosional, dan kognitif anak serta perilaku yang menyebabkan timbulnya penyakit, cedera, dan masalah sosial (Persada,2012).

Setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual bila dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran akan menimbulkan akibat negatif dimana disebut sebagai kekerasan seksual, sehingga muncul dampak seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban (Supardi & Sadarjoen, 2006).

Dari beberapa faktor-faktor yang sudah dijelaskan di atas merupakan suatu bentuk dari lingkungan. Danusaputro mengartikan bahwa lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan perilakunya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia (Siahaan, 2004). Sehingga lingkungan seringkali memberikan kontribusi atau sumbangan yang cukup besar terhadap perkembangan potensi anak baik dalam kognitif, sosial, emosi, hingga perkembangan moral. Seberapa besar kontribusi lingkungan terhadap perkembangan anak akan ditentukan oleh seberapa besar usaha lingkungan yang

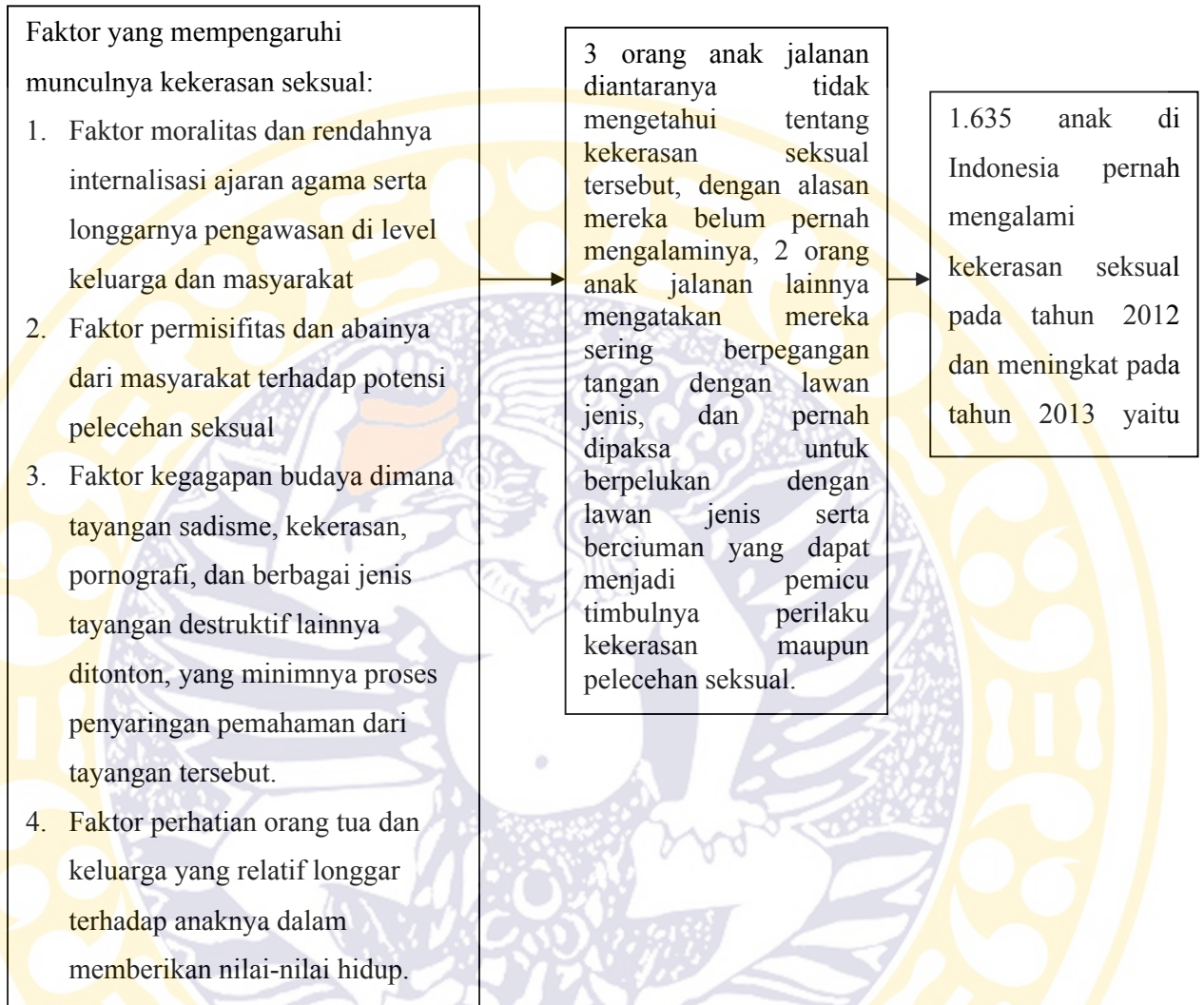
dilakukan oleh berbagai pihak. Hal di atas didukung dengan teori ekologi Brofenbrenner (1979) dinyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan seseorang (Phuket, 1996).

Menurut Brofenbrenner (1979), teori ini menjelaskan bahwa berbagai macam sistem sosial akan mempengaruhi perkembangan individu. Pada teori ini mendefinisikan berbagai lapisan lingkungan yang kompleks yang memiliki dampak dalam perkembangan individu pada anak. Menurut Brofenbrenner, ada lima sistem lingkungan yang mempengaruhi individu, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Pada level mikrosistem ini, hubungan dan interaksi individu dengan lingkungan terdekat disekelilingnya termasuk teman sebaya dan orang tua, akan sangat mempengaruhi perkembangannya seseorang. Ketika seorang anak memulai kehidupannya dalam lingkungan keluarga maka konteks mikrosistem ini menjadi bagian penting dalam peletakan dasar kepribadian seorang anak. Level mesosistem disini meliputi hubungan di antara beberapa dari mikrosistem tersebut. Level ini berperan untuk mengamati tingkah laku dalam berbagai lingkungan untuk memperoleh suatu gambaran seorang anak tentang perkembangan mereka. Level ekosistem berperan jika pengalaman dalam lingkungan sosial dapat mempengaruhi apa yang dialami mereka dalam konteks secara langsung. Level Makrosistem melibatkan budaya dimana mereka tinggal. Budaya menunjukkan pada pola tingkah laku, sikap, kepercayaan, dan semua norma lain dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Terakhir pada level kronosistem mencakup pola-pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang kondisi sosial mereka. kronosistem disini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan mereka.

Kesimpulannya, bahwa lingkungan mempunyai peran penting terhadap proses perkembangan terhadap anak, terutama pada tingkat pengetahuan seorang anak (Bronfenbrenner, 1979). Pengetahuan juga merupakan faktor kekuatan untuk terjadinya perubahan sikap (Baron, 2003). Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral anak sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, yang dimana sikap terbentuk setelah terjadinya proses tahu terlebih dahulu (Suryani dkk,2006)

Masalah sosial anak jalanan sudah seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat, maka peneliti dalam hal ini tertarik mencari gambaran tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah *Save Street Child Surabaya* (SSCS) tentang pencegahan kekerasan seksual”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu SSCS untuk membina anak jalanan dengan memberikan edukasi tentang pendidikan seksual sehingga pengetahuan dan sikap yang diterapkan lebih baik dan menurunkan tingkat kriminalitas terutama kekerasan seksual maupun pelecehan seksual.

1. 2Identifikasi Masalah



Gambar 1.2 Identifikasi Masalah Kondisi anak Jalanan dengan timbulnya kekerasan seksual pada anak di Surabaya.

1. 3Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap anak jalanan di Rumah Singgah *Save Street Child Surabaya* (SSCS) tentang kekerasan seksual?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan *Save Street Child Surabaya* (SSCS)

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada anak jalanan *Save Street Child Surabaya* (SSCS) tentang kekerasan seksual.
2. Mengidentifikasi sikap anak jalanan *Save Street Child Surabaya* (SSCS) tentang kekerasan seksual.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap anak jalanan *Save Street Child Surabaya* (SSCS) tentang kekerasan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Subyek Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi subyek penelitian untuk mengetahui adanya perilaku kekerasan seksual yang bisa dapat terjadi di lingkungannya, sehingga anak tersebut bisa memberikan respon sikap yang baik selama berada di lingkungan jalanan.

1.5.2 Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang pernah mengalami maupun menemukan adanya tindakan kekerasan seksual disekitar mereka sehingga masyarakat harus lebih berhati-hati dan waspada kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitar masyarakat.

1.5.3 Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu dan praktik keperawatan khususnya dibidang keperawatan jiwa dan komunitas, sehingga peran perawat disini dapat menyusun strategi pendidikan kesehatan maupun penyuluhan tentang pencegahan kekerasan seksual.

